



LOGOS

JURNAL PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

<https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>

Membangun Komitmen Kebangsaan Melalui Semangat *Pela Gandong*

Amandus Natalis Rento Rumlus ^{a,1}

^aSTPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku, Indonesia

¹*rento.renyut94@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 13 Pebruari 2025

Revised: 20 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Keywords:

Pela Gandong, National Commitment, Local Wisdom, Conflict Resolution, Unity, Social Solidarity

Kata-kata Kunci:

Pela Gandong, Komitmen Kebangsaan, Kearifan Lokal, Resolusi Konflik, Persatuan, Kesetiakawanan Sosial

DOI: 10.62095/jl.v13i1.176

ABSTRACT

This research aims to explore the local wisdom of *pela gandong* as a cultural wealth of the Maluku community and to integrate it for enriching national commitment. Using qualitative research methods with primary and secondary data sources, this study maintains that *pela gandong* has the potential to foster national commitment. The research findings indicate that *pela gandong* embodies values of community, social solidarity, equality, and peace. These values can be integrated with a commitment to nationalism, which aligns with the principles contained within it. In addition, this local wisdom serves as an effective conflict resolution tool in easing social tensions in Maluku from 1999 to 2004. This research also identifies challenges in preserving the values of *pela gandong*, including issues of religion and politics, social and environmental changes, modernization, globalization, and tensions within community life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami kearifan lokal *pela gandong* sebagai kekayaan kultural masyarakat Maluku dan mengintegrasikannya dengan usaha memperkaya komitmen kebangsaan Indonesia. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini menegaskan bahwa *pela gandong* berpotensi membangun komitmen kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pela gandong* mengandung nilai-nilai persekutuan, kesetiakawanan sosial, kesetaraan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan komitmen kebangsaan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalamnya. Selain itu, kearifan lokal ini

berfungsi sebagai alat resolusi konflik yang efektif dalam meredakan ketegangan sosial di Maluku selama periode 1999-2004. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam melestarikan nilai-nilai *pela gandong*, termasuk isu agama dan politik, perubahan sosial dan lingkungan, modernisasi, globalisasi, serta ketegangan dalam kehidupan masyarakat.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dianugerahi keberagaman suku, agama, bahasa, dan tradisi. Kemajemukan ini bisa menjadi berkah yang memperkaya kebudayaan nasional tetapi juga dapat menjadi sumber permasalahan jika tidak dikelola dengan baik.¹ Sejarah mencatat bahwa kemajemukan yang tidak terkelola dengan bijak dapat memicu konflik, seperti yang terjadi di Maluku pada periode 1999-2004. Konflik tersebut menunjukkan betapa rapuhnya tatanan sosial ketika perbedaan agama, budaya, dan tradisi yang telah dirajut sejak lama tidak lagi dihargai dan dijaga.²

Maluku memiliki sejarah panjang dalam menjaga kerukunan dan toleransi melalui kearifan budaya lokal yang dikenal dengan nama: *Pela Gandong*. Istilah ini umumnya dipahami sebagai sistem persaudaraan yang mengikat dua atau lebih desa (*negri*) dalam satu hubungan yang sangat erat tanpa memandang batasan agama dan wilayah geografis. Para leluhur masyarakat Maluku memanfaatkan instrumen budaya yang berbasis pada gotong-royong dan persaudaraan ini untuk menghindarkan masyarakat dari konflik yang dapat merusak hubungan harmonis antar anggota masyarakat,³ berdasarkan sumpah dan janji sebagai saudara (*orang baudara*).⁴

Cita-cita persaudaraan ini juga telah menjadi nilai luhur yang diperjuangkan oleh para pendiri bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Perjuangan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pluralitas dan pluriformitas budaya, agama, suku, agama yang ada di Bumi Pertiwi, Indonesia Raya. Kemajemukan ini sering kali memicu ketegangan dan konflik sosial di tingkat akar rumput yang harus diselesaikan secara damai dan tanpa kekerasan. Banyak pemikir, tokoh politik dan pemerintahan serta tokoh agama dan masyarakat telah berusaha mencari jalan keluar untuk menyalasi masalah tersebut. Tulisan ini mengajukan kearifan budaya lokal *Pela Gandong* sebagai konsep alternatif untuk membangun komitmen kebangsaan Indonesia.

Penelitian sebelumnya tentang konflik dan rekonsiliasi telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pasca-konflik Maluku. Misalnya, studi tentang peran agama dalam memicu dan meredakan konflik, serta pentingnya rekonstruksi sosial pasca-konflik. Namun, penelitian yang lebih spesifik mengenai peran *Pela Gandong* sebagai

¹ Bdk., Costantinus Fatlolon, "Moderasi Beragama di Indonesia: Perspektif Filsafat Chuang Tzu," *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 2 (2024): 252-253, <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.572>. Turnomo Rahardjo, *Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia* (Semarang: Diponegoro University Institutional Repository, 2010), 8.

² Lih. John Ruhulesin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005), 3. Hendry Thomas, et al., *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), 61.

³ Thomas, et al., *Indonesia Zamrud Toleransi*.

⁴ Roubrenda N. Ralahallo, "Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela* dalam Perspektif Psikologi Sosial," *JPSI: Jurnal Psikologi Indonesia* 36, No. 2 (Desember 2009): 177, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7894>.

sarana rekonsiliasi dan potensinya dalam membangun komitmen kebangsaan masih sangat terbatas.

Salah satu penelitian yang relevan sebagai pembanding tulisan ini adalah karya Roubrenda Ralahalo. Ia menunjukkan bahwa ikatan *pela* mampu mencegah konflik antar kelompok yang memiliki hubungan ini meskipun terjadi ketegangan di sekitarnya.⁵ Penelitian ini memberikan landasan bagi studi lebih lanjut tentang bagaimana *pela gandong* tidak hanya berfungsi sebagai alat rekonsiliasi tetapi juga sebagai model bagi pembangunan komitmen kebangsaan yang lebih luas.

Frans Thomas juga mengemukakan bahwa *pela gandong* mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan harmoni yang sangat relevan dalam konteks masyarakat modern. Pendidikan nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat menjadi dasar bagi upaya membangun kesadaran kebangsaan yang kuat, terutama di kalangan generasi muda yang sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai individualisme dan materialisme.⁶

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal *pela gandong* dengan konsep membangun komitmen kebangsaan. Pertanyaan sentral tulisan ini adalah: “Bagaimana kearifan budaya lokal *pela gandong* dapat menjadi sarana untuk membangun komitmen kebangsaan Indonesia?”

Pertanyaan sentral ini diuraikan dalam beberapa sub pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal *pela gandong* dapat memperkuat komitmen kebangsaan Indonesia? Apa peran *pela gandong* dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik di daerah lain di Indonesia? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikan semangat *pela gandong* dan apa solusi alternatif untuk menjaga relevansinya dalam usaha membangun komitmen kebangsaan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pela gandong* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memperkuat komitmen kebangsaan di Indonesia. Tulisan ini juga mengidentifikasi peran *pela gandong* dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik di Maluku, serta potensinya sebagai model rekonsiliasi di daerah lain di Indonesia. Selain itu, tulisan ini hendak mengkaji tantangan yang dihadapi dalam melestarikan semangat *pela gandong* di tengah modernisasi dan globalisasi, serta solusi alternatif yang dapat diterapkan untuk menjaga relevansinya.

METODE

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Studi kepustakaan menguraikan realitas sebagaimana adanya melalui penelitian berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan

⁵ Ralahallo, “Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela*,” 177-178.

⁶ Frans Thomas, “Pendidikan Nilai dalam Tradisi *Pela* (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon),” *JPH: Jurnal Pendidikan Humaniora* 3, no. 2 (Juni 2015): 125, <https://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4850>.

sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah tulisan Jozef Hehanusa yang berjudul: “Pela dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama,” dan artikel Muhammad Hasby dan Edi Wahyono berjudul: “Kearifan Lokal Pela Gandong Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat.” Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, skripsi, buku, ensiklopedia, artikel, dan sumber online lainnya yang menjelaskan topik pembahasan tersebut.

PEMBAHASAN

Memahami Konsep Dasar *Pela Gandong*

Kata *pela* memiliki banyak sekali pengertian berdasarkan asal usul kata itu sendiri. Dalam bahasa Ulihatuhaha di Pulau Haruku (Pelauw, Kailolo, Kabauw Ruhumoni dan Hulaliu), kata *pela* berarti “sudah”. Sedangkan dalam bahasa Uli Solimata (Tulehu, Tengah-Tengah dan Tial), kata *pela* berarti “cukup”. Sumber lain menyatakan bahwa kata *pela* berasal dari kata *pelaina* yang mempunyai arti *sampe jua* atau *sudah selesai* (berhentilah). Masyarakat di daerah Maluku Tengah mendefinisikan kata *pela* sebagai *mengakhiri*. Sedangkan dalam tiga bahasa di Pulau Seram, Maluku Tengah, dikenal juga sebuah istilah yang hampir sama dengan kata *pela*, yaitu *peia* yang berarti *saudara*.⁷

Ada juga yang menjelaskan bahwa kata *pela* dari kata *pelau* yang memiliki arti *saudara laki-laki*, yang dapat diartikan secara etimologis sebagai ikatan persaudaraan atau persahabatan.⁸ Secara umum, masyarakat Maluku dewasa ini memahami istilah *pela* sebagai suatu hubungan persahabatan, persahabatan, persekutuan, konfederasi, liga, atau persaudaraan. Pengertian itu muncul karena budaya *pela* dilatarbelakangi oleh konflik atau peperangan.⁹

Sedangkan kata *gandong* memiliki akar kata “kandung” yang mengisyaratkan persaudaraan dari satu garis turunan. Secara umum, kata ini mengandung arti ikatan persaudaraan dan kekerabatan yang terbentuk karena kesadaran dari dalam diri individu-individu bahwa mereka berasal dari atau memiliki hubungan genologis yang satu dan sama.¹⁰ Pemahaman ini mengingatkan masyarakat Maluku akan persaudaraan yang dibangun dengan janji untuk menjadi satu dalam hubungan kekeluargaan. Tujuan ikatan ini adalah untuk saling melindungi dan membantu, sebagaimana tampak dalam ungkapan: *darah satu darah samua, hidup satu hidup samua*; yang dapat diartikan secara bebas sebagai *darah kamu adalah darah kami semua, hidup kamu adalah hidup*

⁷Admin SMAK YPKPM, “Pela Dan Gandong Ingatan Kolektif Orang Basudara Di Maluku,” <https://www.smakrisambon.sch.id/tulisan-ilmiah/740-pela-dan-gandong-ingatan-kolektif-orang-basudara-di-maluku> (diakses 09 September 2024).

⁸A. Watloly, dkk. *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2012), 6.

⁹I Gusti Ngurah Anom, *Lembaga Budaya Pela dan Gandong di Maluku: Latar Sejarah, Peranan dan Fungsinya* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 2000), 102.

¹⁰Watloly, dkk., *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*, 8.

kami semua.¹¹ Masyarakat Maluku juga mengklasifikasikan kata *gandong* sebagai suatu bentuk dari *pela*. Mereka beranggapan bahwa desa-desa atau wilayah-wilayah di daerah ini memiliki hubungan *gandong* karena mereka memiliki satu turunan, atau berasal dari leluhur (nenek moyang) yang satu dan sama.¹²

Jadi, *pela gandong* berisikan penghayatan akan nilai-nilai hubungan antar anggota masyarakat,¹³ dengan tujuan untuk menjaga kebersamaan, kepercayaan, dan keharmonisan hidup bersama tanpa memandang latar belakang agama, suku, wilayah, dan golongan. Masyarakat Maluku menyebut penghayatan ini dengan istilah *ale rasa beta rasa* yang secara harafiah artinya “engkau merasakan aku juga merasakan”, atau “sehati seperasaan”. Dengan ungkapan ini, masyarakat Maluku memandang sesama yang lain sebagai “saudara” atau bagaikan kakak-adik.

Bentuk-Bentuk *Pela Gandong*

Masyarakat Maluku secara tradisional mengenal dua bentuk *pela gandong*, yakni *pela keras* dan *pela lunak*. Berikut ini uraian mengenai kedua bentuk kearifan budaya lokal tersebut.

Pela Keras

Pela keras, atau juga dikenal dengan *pela darah*, adalah hubungan persaudaraan yang dibangun dengan tindakan meminum darah (darah manusia maupun darah hewan) yang dicampurkan dengan *sopi* (tuak) dan diiringi dengan nyanyian adat. Apabila darah yang diminum adalah darah manusia, maka darah tersebut berasal dari jari-jari para wakil *negri* (desa atau kampung) yang melakukan pengambilan sumpah. Pertukaran darah tersebut menjadi meterai atau tanda awal persaudaraan.

Istilah lain untuk *pela keras* adalah *pela batu karang*. Yang dimaksudkan dengan *pela batu karang* adalah ikatan persaudaraan yang dibuat oleh *kapitan* (panglima perang) dari kedua *negri* melalui pengambilan sumpah karena adanya peperangan. Dalam peperangan itu, kedua desa tak mampu saling mengalahkan satu sama lain sehingga mereka mengadakan ikatan *pela* di atas batu karang. Pengambilan sumpah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengakhiri permusuhan dan pertikaian antar masyarakat dari kedua desa tersebut.¹⁴

Pela keras ini biasanya dikaitkan dengan *pela gandong* karena pihak-pihak yang bersekutu merasa bahwa mereka masih merupakan satu turunan. Melalui sumpah dan dengan meminum darah, kedua desa yang bertikai menjadi saudara sedarah yang harus

¹¹ Watloly, dkk. *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*.

¹² Lih. Josef M.N. Hehanussa, “Pela dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama,” *Gema Teologi: Jurnal Universitas Kristen Duta Wacana*, 33, No. 1 (April 2009): 1-15, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/40/pdf>.

¹³ Hehanussa, “Pela dan Gandong”.

¹⁴ Ralahallo, “Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela*.”

hidup saling membantu. Sebagai saudara, mereka seakan-akan terlahir dari satu rahim yang sama.

Pela Lunak

Pela lunak merupakan sebuah ikatan yang terbentuk dengan cara menyuguhkan dan memakan *sirih pinang*. Tradisi ini berasal dari kebiasaan masyarakat *Alifuru* (sebutan untuk masyarakat dari yang tinggal di daerah tak terakses wilayah timur kepulauan Nusantara). Bentuk *pela* ini sering disebut sebagai *pela tanpa sirih* (tempat sirih) karena bentuk persaudaraan ini ditandai dengan memakan sirih pinang.

Pela lunak biasanya disebut juga *pela gandong* (atau *bungso*), yaitu hubungan persaudaraan yang terjalin karena ikatan keturunan dari satu atau lebih keluarga induk (*mata rumah*) dari desa-desa yang memiliki ikatan persaudaraan. Keluarga-keluarga dari desa-desa yang berbeda ini menganggap bahwa mereka merupakan satu keturunan yang sama. Pemahaman sedemikian sangat mempengaruhi gaya hidup dan kepribadian para anggotanya.¹⁵

Nilai-Nilai *Pela Gandong*

Bagi masyarakat Maluku, *pela gandong* merupakan suatu kekuatan bagi masyarakat untuk memupuk persekutuan dan kebersamaan. Ada berbagai nilai yang dapat direfleksikan dari kearifan budaya lokal tersebut.

Pertama, *nilai hidup persekutuan (kekeluargaan)* menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat Maluku. Marga (*fam*), menjadi tanda penting dalam hubungan kekeluargaan. Dengan adanya marga (*fam*), hubungan seseorang dalam keluarga dapat dicari dan didapatkan. Kemanusiaan manusia dapat dimengerti dan dapat diterima dalam masyarakat melalui kekeluargaan.¹⁶

Kedua, *nilai kesetiakawanan sosial*. Nilai Kesetiakawanan sosial secara eksplisit terungkap dalam gagasan “gotong royong”. Orang Maluku melihat “gotong-royong” sebagai perwujudan nilai dari konsep *pela gandong*, yaitu semangat untuk saling peduli dan saling bekerja sama. Sederhananya, kebutuhan pribadi atau kelompok tertentu membutuhkan menuntut pula keterlibatan orang lain. Dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu, seperti pernikahan atau hajatan-hajatan sosial, orang Maluku akan saling membantu dan tidak pernah membiarkan saudaranya bekerja sendiri. Bentuk kesetiakawanan ini memungkinkan orang Maluku untuk tetap menghidupi semangat *ale rasa beta rasa*.

¹⁵ Ralahallo, “Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela*”.

¹⁶ Lih. Muhammad Hasby dan Edi Wahyono, “Kearifan Lokal *Pela Gandong* Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat,” *Prosiding Seminar Nasional DMI 1* (Januari 2020): 76-86. <https://dmi-journals.org/prosiding/article/view/13/9>.

Ketiga, *nilai kesetaraan* yaitu lebih mengutamakan nilai kesamaan dan tidak menolak keistimewaan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam nilai hidup ini terdapat aspek peduli yang sangat besar bagi hidup orang lain, inilah nilai hidup kesetaraan dimiliki oleh masyarakat maluku. Tradisi atau cara hidup ini membuat semua masyarakat sadar akan pentingnya menerima dan saling berbagi antara umat Islam dan umat Kristen.¹⁷

Keempat, *nilai hidup damai*. Telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa tujuan terbentuknya *pela gandong* adalah untuk menciptakan persatuan dan kedamaian antar desa dan para warganya. Dalam peperangan desa-desa dan warganya saling menunjukkan keunggulan mereka masing-masing, maka melalui ikatan *pela gandong* mereka mengungkapkan persatuan, perdamaian, keharmonisan, dan kesetaraan hidup.¹⁸

Hukum Pela Gandong

Pela gandong merupakan alat pemersatu masyarakat Maluku dan menganut sistem adat yang bersifat mengikat. Hubungan kekerabatan *pela gandong* dibangun dengan perjanjian untuk menjaga dan memperkuat hubungan satu sama lain. Aturan ini mengikat masyarakat sedemikian rupa sehingga mereka tetap menjaga dan menghormati hubungan persaudaraan yang telah terjalin sejak zaman para leluhur.

Adapun empat pokok hukum yang mendasari *pela gandong*. Pertama, desa-desa yang memiliki hubungan *pela* wajib saling membantu dalam situasi-situasi genting seperti perang, bencana alam, duka, dan lain sebagainya. Kedua, apabila diminta, maka desa yang satu wajib memberikan bantuan kepada desa yang lain yang hendak melaksanakan proyek kepentingan umum seperti pembangunan sekolah, masjid, atau gereja. Ketiga, apabila seseorang sedang mengunjungi desa yang memiliki ikatan *pela* dengan desanya, maka orang-orang di desa yang dikunjungi wajib memberi makanan kepadanya. Selain itu, tamu tersebut tidak perlu meminta izin untuk membawa pulang hasil bumi atau buah-buahan yang menjadi kesukaannya. Dan, keempat, karena penduduk desa itu dianggap sedarah maka dua orang yang memiliki ikatan *pela* dilarang untuk menikah satu dengan yang lain.¹⁹

Pelanggaran terhadap janji/aturan/hukum *pela gandong* oleh masyarakat negri akan mengakibatkan sanksi dari pemerintah negri atau pemerintah adat dari desa yang berpela tersebut. Sanksi atau hukuman bagi individu yang melanggar biasanya dibagi menjadi dua bagian: sanksi yang terlihat dan sanksi yang tidak terlihat.²⁰ Sanksi kasat

¹⁷ Hasby & Wahyono, "Kearifan Lokal Pela Gandong".

¹⁸ Hasby & Wahyono, "Kearifan Lokal Pela Gandong".

¹⁹ Julia Malisngorar dan Besse Sugiswati, "Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik," *Perspektif: Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan* 22, No.1 (Januari 2017): 69, <https://www.neliti.com/id/publications/158195/pela-gandong-sebagai-sarana-penyelesaian-konflik#cite>.

²⁰ Malisngorar dan Sugiswati, "Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik," 70.

mata atau sanksi yang terlihat biasanya dilakukan oleh pejabat hukum adat (badan saniri adat), sedangkan sanksi tak kasat mata biasanya berasal dari Tuhan dan nenek moyang yang diyakini masyarakat dan dikenal sebagai pendiri atau pencetus hukum itu sendiri.

Namun yang lebih umum atau yang lebih sering terjadi adalah sanksi yang tidak terlihat. Sanksi tak kasat mata biasanya terjadi tanpa disadari, dan biasanya terjadi dengan simbol guntur, kilat, badai, serta hujan dan penyakit yang dialami oleh masyarakat yang mendapatkan hukuman atau yang melanggar hukum atau aturan *pela gandong*. Sanksi ini dianggap oleh masyarakat setempat sebagai kutukan dari para dewa dan leluhur (*tete-nene moyang*).

Untuk menyelamatkan masyarakat dari sanksi tersebut, pihak yang memulai konflik biasanya menuntut segera dilaksanakannya “Panas Pela” untuk menormalkan situasi.²¹ Kegiatan ini diadakan dengan maksud untuk menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan yang terjadi, seperti pelanggaran-pelanggaran hukum atau aturan yang dilanggar oleh masyarakat yang berpela. Dengan berlangsungnya kegiatan panas pela, masyarakat didamaikan dan disatukan kembali untuk saling menjaga hubungan yang telah terjalin.

***Pela Gandong* Sebagai Patokan Hidup**

Dalam kehidupan masyarakat Maluku, *pela gandong* menjadi patokan hidup untuk membentuk persaudaraan, saling menghormati dan saling membagi kasih, serta membawa rasa damai bagi sesama, walaupun perbedaan yang ada dalam masyarakat. Patokan hidup ini merupakan sebuah warisan yang diberikan oleh para leluhur untuk dijaga dan dilestarikan sampai kapanpun demi persatuan, kesatuan, perdamaian, persaudaraan, dan saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terkadang terjadi masalah atau konflik karena adanya kesalahpahaman antar individu atau antar kelompok. Dalam situasi ini, masyarakat Maluku akan mengusahakan perdamaian dengan merujuk pada budaya *pela gandong*. Dengan kekuatan budaya ini, masyarakat mempertahankan dan memperkuat persatuan, membangun rasa persaudaraan antar individu dan antar kelompok, mengutamakan perdamaian, serta memberikan rasa hormat dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Singkatnya, *pela gandong* merupakan patokan masyarakat Maluku untuk hidup dalam rasa saudara dan rasa kekeluargaan yang tidak mementingkan dan mengutamakan perbedaan agama, golongan dan lain sebagainya. Kearifan budaya lokal ini mengajarkan masyarakat Maluku untuk tidak hidup dalam konflik yang dapat merusak persatuan dan persaudaraan yang telah terjalin sejak zaman dahulu kala.

²¹ Malisngorar dan Sugiswati, “Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik,” 70.

***Pela Gandong* Sebagai Pendidikan Perdamaian**

Hidup dalam kedamaian dan keharmonisan merupakan keinginan setiap orang dalam hidup bermasyarakat. *Pela Gandong* menjadi salah satu sarana untuk menjaga dan menghidupkan dambaan hati masyarakat tersebut. Hal ini paling tampak dalam usaha penyelesaian konflik Maluku tahun 1999-2004.²² Dalam situasi khaos tersebut, kearifan lokal *pela gandong* menjadi alat pemersatu dan menjadi acuan tatanan kehidupan masyarakat Maluku untuk mengusahakan perdamaian dengan tetap menghormati perbedaan sebagai fakta yang tak bisa dinafikkan dalam kehidupan bersama sebagai saudara.²³

***Pela Gandong* Sebagai Civic Cultur**

Pela Gandong merupakan budaya kewarganegaraan yang penting dalam menciptakan harmonisasi masyarakat Maluku. Nilai-nilai kearifan budaya lokal ini dapat menjadi modal dalam pembangunan nasional dan menjaga keutuhan kebangsaan, serta menjadi pilar utama untuk menciptakan harmonisasi dalam masyarakat.²⁴ Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa *pela gandong* merupakan *civic culture* (budaya kewarganegaraan) yang tidak hanya dapat menjadi tolak ukur dalam perdamaian dan menciptakan keharmonisan masyarakat Maluku melainkan bagi siapa saja yang ingin membangun komitmen kebangsaan.²⁵

KOMITMEN KEBANGSAAN

Pengertian Komitemen Kebangsaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komitmen merupakan perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu serta akan bertanggung jawab. Kebangsaan diartikan sebagai ciri-ciri yang menandai golongan perihal bangsa, mengenai yang bertalian dengan bangsa, kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Jadi, komitmen kebangsaan dapat diartikan sebagai semangat berjuang untuk melakukan sesuatu yang bertalian dengan bangsa. Komitmen kebangsaan biasanya dianggap sebagai sebuah semangat yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menjadi seorang yang membela negaranya. Komitmen kebangsaan juga biasanya diartikan sebagai sebuah dorongan untuk mempertahankan suatu bangsa dan memberikan dampak positif dalam perkembangan bangsa dan negara.

²² Hasby dan Wahyono, "Kearifan Lokal Pela Gandong".

²³ Hasby dan Wahyono, "Kearifan Lokal Pela Gandong".

²⁴ Rido Latuheru dan Hafied Cangar, "Budaya Pela Gandong Sebagai Strategi Komunikasi Krisis Penyelesaian Konflik Ambon," *Badati: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UKIM* 6, no. 1 (April 2024): 162, <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/1207>.

²⁵ Yakob Godlif Malatuny dan Samuel Patra Ritiauw, "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (Juni 2018): 39, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/10554/pdf>.

Bagi bangsa Indonesia, komitmen kebangsaan muncul dari Pancasila sebagai dasar kehidupan bangsa dan negara. Nilai-nilai Pancasila menjadi cerminan dan patokan hidup bangsa Indonesia yang multikultur dan multireligi. Nilai-nilai tersebut menyatukan semua warga negara Indonesia yang memiliki perbedaan suku, bahasa, kebudayaan, agama yang ada dan hidup di Indonesia dengan berlandaskan pada semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Komitmen kebangsaan itu dapat disebut sebagai suatu pemahaman mengenai sikap suatu bangsa terhadap diri serta lingkungannya, dengan menjadikan prinsip kesatuan dan persatuan sebagai prioritas bangsa dalam melaksanakan dan menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Komitmen kebangsaan itu tak lain adalah janji untuk tetap setia kepada negara dan bangsa serta tetap mempertahankan dan memperjuangkan persatuan bangsa demi kemakmuran negara.

Berbicara mengenai komitmen kebangsaan berarti kita juga berbicara mengenai hak individu untuk hidup damai dan berdampingan dengan orang lain yang ada dalam lingkungan atau negara itu. Hak individu bersifat alamiah yang didapatkannya sejak lahir ke dunia. Individu itu berhak untuk berkomitmen kepada negaranya dan ia memiliki hak untuk mempertahankan dan membuat janji untuk selalu setia kepada negaranya.

Komitmen kebangsaan tidak hanya berbicara tentang pernyataan janji, tetapi lebih pada sebuah tindakan nyata untuk mewujudkan janji tersebut. Artinya, seseorang yang berkomitmen untuk membangun dan menjaga negaranya tidak hanya mengucapkan janji, melainkan juga menunjukkan tindakan yang sesuai dengan apa yang dijanjikan. Dalam hal ini, tindakan nyata seperti menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan bagian dari perwujudan komitmen kebangsaan.

Seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan akan sadar bahwa tanggung jawab menjaga negara bukan hanya tugas pemerintah, melainkan tugas setiap individu. Persatuan dan kesatuan negara tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran dari seluruh elemen masyarakat untuk berkontribusi sesuai dengan perannya masing-masing. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan harus dimaknai sebagai kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk seluruh masyarakat.

Fungsi Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan memiliki fungsi sebagai fondasi utama untuk mempersatukan berbagai elemen bangsa yang beragam. Dengan komitmen yang kuat terhadap identitas kebangsaan, perbedaan suku, agama, ras, dan golongan dapat disatukan dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Berikut ini dijelaskan fungsi komitmen kebangsaan.

Pertama, *pemersatu ideologi dan falsafah negara*. Komitmen kebangsaan merupakan wujud penerimaan dan pelaksanaan ideologi dan falsafah negara Pancasila. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, komitmen kebangsaan dapat mempersatukan seluruh komponen bangsa di bawah satu ideologi dan falsafah yang sama. Komitmen kebangsaan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional Indonesia di mata dunia internasional. Bangsa yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat akan lebih dihargai dan dipandang sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

Kedua, *menumbuhkan rasa cinta tanah air*. Komitmen kebangsaan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang mendalam di kalangan warga negara. Rasa cinta tanah air ini akan mendorong setiap individu untuk berkontribusi dan berjuang demi kemajuan bangsa dan negara.

Ketiga, membangun ketahanan nasional. Komitmen kebangsaan berfungsi juga untuk menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan nasional, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Ketahanan nasional yang kuat akan memperkuat bangsa dalam menghadapi ancaman dan tantangan dari dalam maupun luar negeri.

Dengan menjadikan komitmen kebangsaan sebagai model, bangsa Indonesia dapat membangun fondasi yang kokoh untuk memperkuat persatuan, identitas, ketahanan, dan daya saing bangsa di kancah internasional. Komitmen kebangsaan yang kuat akan menjadi modal utama untuk mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, maju, adil, dan makmur.

Bentuk-Bentuk Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan sebuah negara, yang datang atau muncul dari dalam diri seseorang. Komitmen seseorang dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara menjadi penuh apabila seseorang tersebut dalam kehidupannya, menghidupkan poin-poin penting berikut ini dalam kehidupannya demi memenuhi komitmennya dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara.

Pertama, *cinta tanah air*. Rasa cinta tanah air dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari lewat tindakan menjaga keamanan dan ketentraman wilayah negara dari ancaman yang datang secara langsung dan tidak langsung baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Rasa cinta terhadap tanah air juga dapat dilakukan lewat cara menjaga kebersihan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, menjaga dan mengelolah SDA (Sumber Daya Alam) dengan menjaga ekosistem demi meningkatkan kesejahteraan rakyat dan rajin belajar agar menguasai ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk diabdikan kepada negara.

Kedua, *membina persatuan dan kesatuan*. Membina persatuan merupakan hal dasar dari membangun komitmen kebangsaan yang dapat dilaksanakan sejak seseorang

berusia anak dan remaja. Membina persatuan dapat dilaksanakan terlebih dahulu dalam keluarga dengan orang tua sebagai guru yang mengajarkan tentang persatuan itu. Tindakan yang menunjukkan bahwa adanya usaha untuk membangun atau membina persatuan dan kesatuan ialah dengan mengajarkan tentang tindakan menghormati sesama manusia dan tidak membedakan orang manusia.²⁶

Nilai-Nilai Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan membangun semangat seseorang untuk menjaga dan melestarikan persatuan dan kesatuan dalam negara. Komitmen kebangsaan membuat masyarakat dapat hidup dalam suatu kelompok dengan penuh rasa persaudaraan dan kesadaran yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara. Berikut ini diuraikan beberapa hal yang menjadi nilai komitmen kebangsaan.

Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan negara adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari konsep kebangsaan. Komitmen kebangsaan menuntut setiap warga negara untuk menjaga dan melestarikan kedua aspek ini. Hal ini penting karena dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan sering kali menjadi sumber konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa. Perbedaan suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, namun komitmen kebangsaan menuntut setiap individu untuk menghargai perbedaan tersebut.

Seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan akan mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber perpecahan. Dalam konteks Indonesia, semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan penting untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan harus dirangkul, bukan ditolak. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi nilai penting dalam komitmen kebangsaan. Toleransi bukan hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menghormati hak setiap individu untuk hidup dan berkembang sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Tindakan Nyata Komitmen Kebangsaan

Sebagai janji yang harus diwujudkan, komitmen kebangsaan harus tercermin dalam tindakan nyata. Tindakan tersebut bisa berupa hal-hal sederhana seperti menghormati simbol-simbol negara, ikut serta dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membangun kebersamaan, hingga berperan aktif dalam menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan tempat tinggal. Dalam skala yang lebih besar, komitmen kebangsaan juga dapat diwujudkan dengan ikut serta dalam proses pembangunan negara, baik melalui pekerjaan maupun partisipasi dalam kegiatan politik.

²⁶ Mochamad Aris Yusif, "Memahami Komitmen Kebangsaan dan Semangat Kebangsaan." <https://www.gramedia.com/literasi/komitmen-kebangsaan-semangat-kebangsaan/> (diakses 30 Juni 2024).

Namun, komitmen kebangsaan juga menuntut seseorang untuk bersikap disiplin. Disiplin di sini berarti mampu mengatur diri, waktu, dan energi untuk berkontribusi bagi bangsa. Disiplin adalah modal penting untuk mengubah hidup dan meningkatkan pengetahuan, yang pada akhirnya akan memperkuat komitmen seseorang dalam mengabdikan diri kepada negara. Tanpa disiplin, komitmen kebangsaan hanya akan menjadi janji manis yang tidak pernah terwujud.

Menghargai Perbedaan dan Kebersamaan

Salah satu tantangan terbesar dalam menjaga komitmen kebangsaan adalah bagaimana seseorang dapat menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Perbedaan, baik dalam hal pendapat, keyakinan, bahkan fisik, tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, komitmen kebangsaan memaksa setiap individu untuk menghargai perbedaan tersebut. Menghargai perbedaan bukan hanya berarti toleransi, tetapi juga sikap keterbukaan terhadap pandangan dan perspektif yang berbeda.

Ketika seseorang menghargai perbedaan, mereka akan lebih mudah mengembangkan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini penting dalam menjaga persatuan negara. Dalam suasana yang penuh dengan perbedaan, rasa kebersamaan akan menjadi perekat yang menyatukan setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Setiap warga negara harus mampu melihat kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Komitmen kebangsaan menuntut setiap individu untuk memiliki sikap seperti ini, agar persatuan dan kesatuan negara tetap terjaga.

Kedisiplinan Sebagai Pilar Utama Komitmen Kebangsaan

Salah satu pilar utama dalam komitmen kebangsaan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan adalah modal penting bagi setiap individu untuk mengubah hidup dan berkontribusi bagi negara. Tanpa disiplin, sulit bagi seseorang untuk mewujudkan komitmen kebangsaannya. Disiplin bukan hanya berarti taat pada aturan yang berlaku, tetapi juga kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur waktu, dan bekerja keras demi kepentingan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin bisa diwujudkan dengan cara-cara sederhana seperti mematuhi peraturan lalu lintas, menghormati hak-hak orang lain, dan menjaga ketertiban umum. Namun, disiplin juga berarti mampu mengatur diri untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan. Seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan diri agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi negara. Disiplin belajar, bekerja, dan bersikap akan memperkuat komitmen kebangsaan dan membuat seseorang menjadi warga negara yang lebih baik.

Rela Berkorban dan Cinta Tanah Air

Komitmen kebangsaan juga menuntut seseorang untuk mencintai tanah air dan rela berkorban demi negara. Cinta pada tanah air bukan hanya ditunjukkan melalui kata-

kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Misalnya, rela berkorban waktu, tenaga, dan bahkan nyawa demi menjaga kedaulatan negara adalah bentuk tertinggi dari cinta tanah air. Komitmen kebangsaan membuat seseorang sadar bahwa kebahagiaan pribadi bukanlah satu-satunya tujuan hidup, melainkan kebahagiaan bersama seluruh rakyat Indonesia.

Cinta pada tanah air juga berarti menjaga lingkungan, melestarikan budaya, dan berpartisipasi dalam pembangunan negara. Seseorang yang mencintai tanah air akan berusaha untuk menjaga kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini, serta berkontribusi dalam proses pembangunan nasional. Dengan demikian, cinta pada tanah air tidak hanya berarti bertahan dalam situasi yang sulit, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan bangsa.

Pendekatan *Pela Gandong* Untuk Membangun Komitmen Kebangsaan

Pela Gandong merupakan kearifan lokal daerah Maluku yang mengutamakan persatuan, kesatuan, dan kebersamaan. Kearifan lokal ini telah ampuh menciptakan keharmonisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Maluku yang majemuk. Usaha kita sekarang ini mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal *pela gandong* dalam komitmen kebangsaan berdasarkan pola pendekatan berikut ini.

Pendekatan Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya terdiri atas dua, yakni pendidikan formal dan non formal. Namun pada dasarnya, pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk membiasakan orang untuk menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam *pela-gandong*. Lewat pendidikan orang terarah pada tatanan kesadaran untuk menghidupi nilai-nilai moral yang ada di tengah masyarakat. Dalam bingkai itu, maka nilai-nilai *Pela Gandong* sebagai tatanan moral yang lahir dan tumbuh di masyarakat harus menjadi bagian integral dari pendidikan, bahkan sejauh memungkinkan dijadikan sebagai salah satu materi utama dalam lingkungan pendidikan.²⁷

Pendekatan Keagamaan

Agama pada prinsipnya bertujuan untuk membaharui manusia dan mengajarkan mereka untuk menghidupi nilai-nilai ideal yang ditekankan oleh Tuhan. Dalam *Pela Gandong* terdapat nilai-nilai seperti persatuan, kesetiakawanan sosial, kesetaraan dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang juga ditegaskan dalam agama. Oleh karena itu, maka pendekatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai *pela-gandong* menjadi pilihan penting. Pendekatan keagamaan itu secara konkrit dapat dibuat melalui ceramah, kotbah, organisasi dan bahkan pendidikan berjenjang yang ada dalam

²⁷ Amandus Natalis Rento Rumlus, "Mengintegrasikan Kearifan Lokal *Pela-Gandong* Dalam Nilai-Nilai Komitmen Kebangsaan," *Fides et Ratio* 8, no. 1 (Juni 2023): 32.

agama.²⁸ Yang terpenting di sini adalah bukanlah sebuah agama melainkan nilai-nilai keagamaan yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Sang Pencipta, dan nenek moyang sebagai penguasa kehidupan manusia. Hal ini terkait dengan sistem yang mengedepankan nilai-nilai moral.²⁹

Pendekatan Kebudayaan

Keberagaman merupakan sebuah identitas yang tak-dapat dilepas dari dalam diri masyarakat Indonesia. Tetapi keberagaman dapat menjadi sumber konflik di tengah masyarakat. *Pela Gandong* sebagai sebuah kearifan lokal yang ada di Indonesia berisi nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pemikiran alternatif bagi terciptanya persatuan dan kesatuan sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia.³⁰ Nilai-nilai tersebut antara lain seperti: rasa persatuan, toleransi, solidaritas, perdamaian, serta menghargai keberagaman dan masyarakat adat.

Relevansi *Pela Gandong* Dalam Membangun Komitmen Kebangsaan

Pertanyaan yang muncul ialah apakah relevansi nilai-nilai kearifan lokal *pela gandong* dalam membangun komitmen kebangsaan? Tulisan ini percaya bahwa nilai-nilai kearifan lokal itu bersifat universal dan karena itu dapat menjadi solusi alternatif yang dapat diintegrasikan ke dalam wawasan nasional dalam upaya membangun komitmen kebangsaan.

Pela Gandong dan Pendidikan Karakter

Dunia pendidikan adalah salah satu penunjang utama dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan atau kearifan lokal. Pendidikan karakter adalah suatu usaha pemberdayaan dan pembudayaan karakter pelajar untuk mengubah karakter pelajar agar memiliki karakter yang baik sebagai warga negara dengan maksud untuk pelajar menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, beradab, dan cerdas.³¹

Pendidikan karakter merupakan solusi utama dalam menjaga relevansi nilai kearifan lokal *pela gandong*. Caranya adalah dengan memberikan pembelajaran tentang bagaimana hidup dalam persatuan dan kesatuan demi membangun komitmen untuk bangsa dan negara. Usaha ini membutuhkan kolaborasi berbagai pihak termasuk pemerintah, masyarakat sipil dan lebih utama lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, untuk memastikan bahwa semangat *pela gandong* tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan zaman demi membangun komitmen kebangsaan.

²⁸ Rumlus, "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Pela-Gandong," 32.

²⁹ Malisngorar dan Sugiswati, "Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik," 70.

³⁰ Althien J. Pesurnay, "Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>.

³¹ Agnes Meilina, "Macam-Macam Pendidikan Karakter," <https://blog.kejarcita.id/macam-macam-pendidikan-karakter/> (diakses 20 September 2024).

Pendidikan tidak hanya menjadi wadah untuk orang menimba pengetahuan dan membuat orang menjadi pintar tetapi pendidikan diharapkan dapat membina dan mendidik orang untuk memiliki etika dan adab yang baik. Etika dan adab itu tidak hanya didapatkan lewat pembelajaran yang ada di sekolah saja tetapi juga didapatkan dari lingkungan tempat tinggal. Lewat pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai luhur *pela gandong* dapat terealisasi demi membangun komitmen kebangsaan dalam diri kaum muda dan masyarakat demi kebersamaan dan kesatuan bangsa.

Pengembangan Pela Gandong Sebagai Etika Sosial

Pela Gandong memiliki nilai – nilai moral yang terkandung di dalamnya yang dapat digunakan sebagai etika sosial. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai spiritual seperti saling mengasihi, saling menghargai, saling menerima dan saling berbagi dalam kehidupan bersama sebagai satu keluarga; inklusivitas atau sikap menerima dan menghargai perbedaan dan nilai hidup kebersamaan; pluralitas dan heterogenitas. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan sebagai prinsip-prinsip etika sosial demi membangun komitmen kebangsaan melalui pendidikan.

Modernisasi Praktik Pela Gandong

Pela Gandong adalah sebuah praktik sosial dan budaya yang berasal dari Maluku, Indonesia. Praktik lokal ini mengalami berbagai transformasi untuk tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi *pela gandong* mencakup peningkatan interaksi antarbudaya melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat serta mempererat hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang atau perbedaan agama.³²

Praktik ini telah bertransformasi dari yang awalnya hanya menjadi resolusi konflik kini telah menjadi pendidikan perdamaian. Ini menunjukkan bahwa *pela gandong* tidak hanya memiliki berfungsi sebagai alat atau sarana untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu, masyarakat perlu menemukan cara untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh modernisasi serta globalisasi.

KESIMPULAN

Pela-gandong merupakan kearifan lokal masyarakat Maluku. Kearifan lokal ini merupakan kekayaan yang hidup dalam masyarakat Maluku sejak dahulu kala hingga

³² Lih. Samuel Patra Ritiauw dan Yakob Godlif Malatuny, “Merawat Harmonisasi Dalam Keberagaman Melalui Budaya Pela Gandong,” *Prosding Seminar Nasional. Program Studi Universitas Pattimura*, (18 Mei 2018): 76-85. https://www.researchgate.net/publication/349057053_MERAWAT_HARMONISASI_DALAM_KEBERAGAMAN_MELALUI_BUDAYA_PELA_GANDONG.

saat ini. Sejatinya dalam konteks Keindonesiaan, kearifan lokal ini adalah instrumen untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam kearifan lokal ini terkandung nilai-nilai penting dalam merawat komitmen kebangsaan. Nilai-nilai itu antara lain, persatuan, kesetiakawanan sosial, kesetaraan dan perdamaian. Keempat nilai itu dipandang sebagai nilai penting dan mendasar dalam komitmen kebangsaan. Nilai-nilai itu hanya mungkin dihidupi oleh masyarakat bila disertai dengan pola pendekatan tertentu. Ada tiga pola pendekatan untuk menanamkan nilai *pela-gandong*, yakni pendidikan, keagamaan dan kebudayaan.

Pela Gandong merupakan budaya kewarganegaraan yang harus diwariskan secara turun-temurun, dengan sekolah sebagai lembaga pewarisan nilai-nilai perdamaian dalam bingkai “hidup orang basudara”. Acara “biking panas pela” juga berfungsi untuk mengingatkan anak negeri tentang nilai-nilai hidup persaudaraan dan menjaga relasi ikatan persaudaraan yang ada. Dengan demikian, semangat *pela gandong* dapat digunakan untuk membangun komitmen kebangsaan Indonesia melalui integrasi nilai-nilai persatuan, kesetaraan, dan kesetiakawanan sosial, serta melalui upaya menjaga harmonisasi dan perdamaian dalam masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anom, I Gusti Ngurah. *Lembaga Budaya Pela dan Gandong di Maluku: Latar Sejarah, Peranan dan Fungsinya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 2000.
- Fatlolon, Costantinus. “Moderasi Beragama di Indonesia: Perspektif Filsafat Chuang Tzu.” *Studia Philosophica et Theologica* 24, No. 2 (2024): 247-260. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.572>.
- Hasby, Muhammad, dan Edi Wahyono. “Kearifan Lokal Pela Gandong Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat.” *Prosiding Seminar Nasional DMI 1* (Januari 2020): 76-86. <https://dmi-journals.org/prosiding/article/view/13/9>.
- Hehanussa, Josef M.N. “Pela dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama.” *Gema Teologi: Jurnal Universitas Kristen Duta Wacana* 33, No. 1 (April 2009). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/40/pdf>.
- Latuheru, Rido dan Hafied Cangar. “Budaya Pela Gandong Sebagai Strategi Komunikasi Krisis Penyelesaian Konflik Ambon.” *Badati: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UKIM* 6, No. 1 (April 2024): 152-165. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/1207>.
- Malatuny, Yakob Godlif dan Samuel Patra Ritiau. “Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 5, No. 2 (Juni 2018): 35-46. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/10554/pdf>.
- Malisngorar, Julia dan Besse Sugiswati. “Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik.” *Perspektif: Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan* 22, No.1

- (Januari 2017): 66-79. <https://www.neliti.com/id/publications/158195/pela-gandong-sebagai-sarana-penyelesaian-konflik#cite>.
- Meilina, Agnes. "Macam-Macam Pendidikan Karakter." <https://blog.kejarcita.id/macam-macam-pendidikan-karakter/> (diakses 20 September 2024).
- Pesurnay, Althien John. "Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, No. 1 (2021): 17-28. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>.
- Rahardjo, Turnomo. *Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia*. Semarang: Diponegoro University Institutional Repository, 2010.
- Ralahallo, Roubrenda N. "Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *JPSI: Jurnal Psikologi Indonesia* 36, No. 2 (Desember 2009): 177-188. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7894>.
- Ritiauw, Samuel Patra dan Yakob Godlif Malatuny. "Merawat Harmonisasi Dalam Keberagaman Melalui Budaya Pela Gandong." *Prosding Seminar Nasional. Program Studi Universitas Pattimura*, (18 Mei 2018): 76-85. https://www.researchgate.net/publication/349057053_MERAWAT_HARMONI_SASI_DALAM_KEBERAGAMAN_MELALUI_BUDAYA_PELA_GANDONG.
- Ruhulesin, John. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005.
- Yusuf, Mochamad Aris. "Memahami Komitmen Kebangsaan dan Semangat Kebangsaan." <https://www.gramedia.com/literasi/komitmen-kebangsaan-semangat-kebangsaan/> (diakses 30 Juni 2024).
- _____. "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Pela-Gandong Dalam Nilai-Nilai Komitmen Kebangsaan." *Fides et Ratio* 8, no. 1 (Juni 2023):...?
- SMAK YPKPM, Admin. "Pela Dan Gandong Ingatan Kolektif Orang Basudara Di Maluku," https://www.smakrisambon.sch.id/tulisan-ilmiah/740-pela-dan-gandong-ingatan-kolektif-orang-basudara-di-maluku__ (diakses 09 September 2024).
- Thomas, Frans. "Pendidikan Nilai dalam Tradisi Pela (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon)." *JPH: Jurnal Pendidikan Humaniora* 3, No. 2 (Juni 2015): 122-133. <https://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4850>
- Thomas, Hendry, et al. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Watloly, A., dkk. *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2012.

ISSN 3090-658X

